

PENGUASAAN KERAJAAN TARUMANAGARA TERHADAP KAWASAN HULU CI SADANE

THE CONTROL OF TARUMANAGARA KINGDOM TO THE CI SADANE UPSTREAM AREA

Endang Widyastuti

Balai Arkeologi Bandung

Jl. Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi, Bandung

E-mail: endangunicq@yahoo.co.id

ABSTRACT

As we know that the oldest kingdom in West Java is Tarumanegara. Authentic evidence of the existence of such the kingdom is seven inscriptions, of which five were found in the upstream region which is now administratively Ci Sadane including Bogor regency. Three of the five inscriptions indicate the possession of territory by Tarumanegara kingdom. This indicates that the upstream region Ci Sadane is an area that is quite important and has the potential to be controlled by Tarumanegara. Therefore, this study will try to look for the potential evidence of Tarumanegara mastery over the area. This will be achieved through a descriptive study of the sites in the upstream region Ci Sadane. Based on this study it can be seen that the main purpose of the upstream region of Ci Sadane mastery is to obtain gold.

Keywords: *upstream of Ci Sadane, Tarumanegara Kingdom, control area*

ABSTRAK

Sebagaimana diketahui bahwa kerajaan tertua di Jawa Barat adalah Kerajaan Tarumanagara. Bukti otentik mengenai keberadaan kerajaan tersebut adalah adanya tujuh prasasti, yang lima di antaranya ditemukan di kawasan Hulu Ci Sadane yang sekarang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Bogor. Tiga di antara kelima prasasti tersebut menunjukkan penguasaan wilayah tersebut oleh Kerajaan Tarumanagara. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan hulu Ci Sadane merupakan kawasan yang cukup penting dan mempunyai potensi yang harus dikuasai oleh Tarumanegara. Oleh karena itu dalam telaah ini akan dicoba dicari potensi apa yang dimiliki oleh kawasan tersebut sehingga Tarumanagara menunjukkan penguasaannya atas wilayah tersebut. Untuk mengetahui potensi tersebut akan dicapai melalui penelitian deskriptif terhadap situs-situs di kawasan hulu Ci Sadane. Berdasarkan telaah ini dapat diketahui bahwa tujuan utama penguasaan wilayah hulu Ci Sadane adalah untuk mendapatkan emas.

Kata kunci: hulu Ci Sadane, Kerajaan Tarumanegara, penguasaan wilayah

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-5 Masehi di wilayah Bogor, Jawa Barat telah berkembang pusat Kerajaan Tarumanagara dengan rajanya yang

bernama Purnawarman. Kerajaan ini termasuk salah satu kerajaan pertama di Nusantara. Hal ini berdasarkan sumber tertulis dari negeri Cina, Fa-hsien, seorang pendeta Cina pada tahun 414 M, pernah singgah di suatu daerah diduga daerah

* Naskah diterima redaksi 14 Agustus 2013

Naskah disetujui terbit 3 Oktober 2013

tersebut adalah Kerajaan Tarumanagara. Berita asing yang menyebutkan Kerajaan Taruma berasal dari berita Cina. I'Tsing (abad ke-7 M) menyebutkan beberapa negara di antaranya Mo-ho-sin. Pada zaman yang sama ada pula berita yang menyebutkan nama *To-lo-mo*. Berita dari masa dinasti Soui mengatakan bahwa pada tahun 528 dan 535 datang utusan dari *To-lo-mo*. Tahun 666 dan 669 pada masa dinasti T'ang Muda juga datang utusan dari *To-lo-mo*. Menurut beberapa ahli nama *Tolomo* merupakan lafal Cina dari Taruma (Sumadio, 1990: 44). Berdasarkan data yang ada diduga keberadaan kerajaan Tarumanagara berlangsung dari abad ke-5 hingga akhir abad ke-7 M (Sumadio, 1990: 37 - 45).

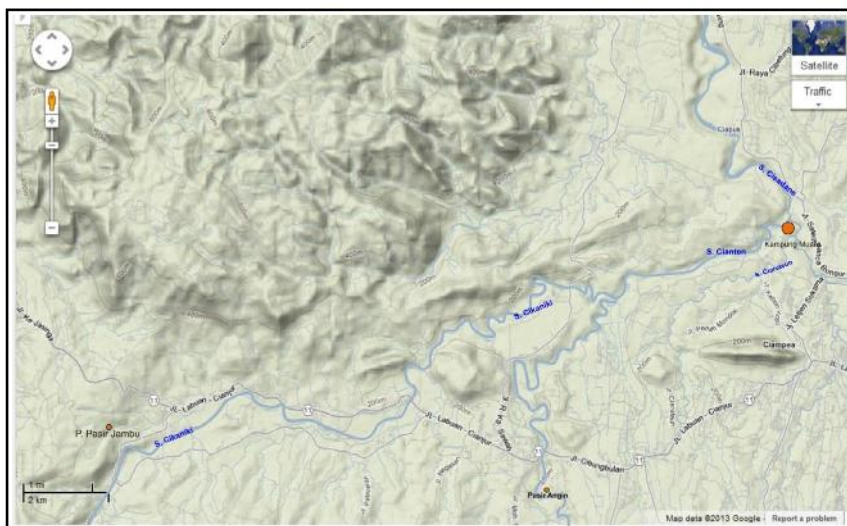
Bukti lain yang sangat penting dan otentik mengenai keberadaan suatu kerajaan adalah adanya prasasti yang dikeluarkan oleh raja atau penguasa kerajaan tersebut. Berkaitan dengan Kerajaan Tarumanagara, terdapat tujuh prasasti batu yang berasal dari masa kerajaan tersebut, yaitu Prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi I, Pasir Koleangkak, Muara Cianten, Pasir Muara yang ditemukan di daerah Bogor; serta satu prasasti (Tugu) ditemukan Jakarta Utara dan satu prasasti (Cidanghiang/lebak) di Pandeglang. Jika melihat persebaran prasasti, dapat diperkirakan bahwa pengaruh kekuasaan Kerajaan Tarumanagara pada masa pemerintahan Purnawarman, setidaknya mencakup sebagian Jawa bagian barat mulai dari Kabupaten Pandeglang, Tangerang di

bagian barat, Kabupaten Bogor di bagian selatan, dan daerah Jakarta di bagian utara, serta daerah Bekasi dan Karawang di bagian timur. Pusat kerajaan atau istana Tarumanagara hingga kini masih menjadi bahan perdebatan para ahli, namun tetap dapat ditafsirkan bahwa permukiman di Bogor telah ada sejak abad ke-5 M.

Hal yang menarik dari prasasti-prasasti masa Kerajaan Tarumanagara tersebut yaitu bahwa lima dari tujuh prasasti tersebut berada di Kawasan hulu Ci Sadane yang termasuk Kabupaten Bogor. Tiga dari lima prasasti tersebut sudah dapat dibaca, ketiganya menunjukkan adanya penguasaan Tarumanagara (Raja Purnawarman) atas daerah tersebut. Dalam prasasti-prasastinya tersebut Purnawarman digambarkan sebagai seorang pemimpin yang gagah berani, penuh kejayaan dan berkuasa. Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang akan dibahas dalam telaah ini yaitu mengenai potensi apa yang dimiliki oleh kawasan hulu Ci Sadane sehingga Tarumanagara (Purnawarman) menunjukkan penguasaannya atas wilayah tersebut?

SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI KAWASAN HULU CI SADANE

Kawasan hulu Ci Sadane meliputi kawasan yang sekarang secara administratif berada di Kabupaten Bogor. Situs-situs Arkeologis yang terdapat di wilayah ini di antaranya adalah situs Kampung Muara, Pasir Angin, dan Pasir Jambu.



Peta keletakan situs-situs Pasir Jambu, Pasir Angin dan Kampung Muara
(Sumber: Google map dengan modifikasi oleh Anton Ferdianto)

1. KAMPUNG MUARA

Kampung Muara merupakan daerah yang berpenduduk jarang. Mata pencaharian mayoritas penduduk adalah berladang. Kampung ini berada di daerah pedataran sedikit bergelombang dengan ketinggian berkisar 100 – 200 meter dari permukaan laut. Lahan kampung dikelilingi tiga aliran sungai, yaitu Ci Sadane di sebelah utara, Ci Anten di sebelah barat, dan Ci Aruteun di sebelah timur. Di sebelah selatan Kampung Muarajaya terdapat Kampung Munjul.

Objek-objek arkeologis yang terdapat di situs Muara berupa batu dakon, prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi I, Prasasti Muara Cianten, dan batu datar. Selain itu, berdasarkan hasil ekskavasi oleh Balai Arkeologi Bandung di lokasi tersebut ditemukan adanya tatanan batu mendatar yang membentuk seperti *balai* (Widyastuti, 2011).

a. Jejak-jejak tinggalan arkeologis di situs Kampung Muara

1) Batu Dakon



Foto batu dakon di situs Kampung Muara
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

Batu Dakon berada pada suatu lahan berukuran 7 x 6 m, dikelilingi pagar tembok setinggi 140 cm. Di dalam lahan tersebut terdapat dua batu dakon yang berjajar timur barat, berjarak 1 m. Pada permukaan batu dakon tersebut masing-masing

terdapat 8 dan 10 lubang. Di sebelah selatan batu dakon terdapat dua menhir yang berjajar timur – barat berjarak 1 m.

2) Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruteun sekarang ditempatkan pada lahan berpagar seluas sekitar 1000 m² dan dilengkapi cungkup berukuran 8 x 8 m. Prasasti dipahatkan pada sebangkah batu andesit. Prasasti ini ditulis dengan huruf Palawa berbahasa Sanssekerta, dituliskan dalam bentuk puisi India dengan irama *anustubh* terdiri dari 4 baris. Di atas tulisan terdapat goresan membentuk gambar sepasang tapak kaki dan di tengahnya terdapat gambar laba-laba.



Foto Prasasti Ciaruteun
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

Berdasarkan pembacaan oleh Poerbatjaraka prasasti tersebut berbunyi (Hardiati, 2009: 50)

*“vikkranta syavani pateh
srimatah purnnavarmmanah
tarumanagarendrasya
visnoriva padadvayam”*

Artinya sebagai berikut.

ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki Dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnavarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia

3) Prasasti Kebon Kopi I

Prasasti Kebon Kopi I oleh masyarakat juga disebut Batu Tapak Gajah. Prasasti Kebon Kopi I berada pada lahan berteras seluas sekitar 1500 m². Untuk melindungi prasasti telah dibuatkan cungkup dengan ukuran 4,5 x 4,5 m. Prasasti Kebon Kopi I dipahatkan pada seongkah batu dengan bentuk tidak beraturan. Pada permukaan batu yang menghadap ke timur terdapat pahatan yang membentuk 2 telapak kaki gajah. Di antara kedua pahatan tersebut terdapat 1 baris tulisan setinggi 10 cm. Prasasti ditulis dalam bentuk puisi *anustubh*. Prasasti Kebon Kopi berbunyi sebagai berikut (Hardiati, 2009: 52)

“Uu jayaviçālasya tarume{ndra}sya ha{st} inah uu

{aira} vatabhasya vibhatidam = pada-dvayam”

Terjemahannya:

Di sini nampak sepasang tapak kaki... yang seperti Airawata, gajah penguasa taruma (yang) agung dalam... dan (?) kejayaan.



Foto Prasasti Kebon Kopi 1 atau Prasasti Tapak Gajah
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

4) Prasasti Pasir Muara



Foto Prasasti Pasir Muara
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2006)

Prasasti ini berada di tepi sisi barat Ci Sadane, berjarak sekitar 50 m dari pertemuan dengan Ci Anten. Prasasti ini masih berada pada lokasi semula, sehingga pada waktu air sungai pasang prasasti ini akan terendam.

Prasasti Pasir Muara dipahatkan pada seongkah batu dengan bentuk yang tidak beraturan. Keadaan batu pada beberapa bagian sudah mengelupas karena tergerus air sungai. Tulisan berupa aksara ikal seperti motif suluran yang belum dapat dibaca.

5) Pasir Angin

Situs Pasir Angin terletak di Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang dan secara geografis terletak pada koordinat 106° 38'389" BT dan 06°34'524" LS. Situs Pasir Angin berada pada sebuah bukit kecil dengan ketinggian ± 210 di atas permukaan laut, di sebelah utara Daerah Aliran Sungai (DAS) Cianten yang mengalir dari selatan ke utara. Di permukaan bukit ini terdapat sebuah monolit setinggi 1,20 m di ukur dari muka tanah. Batu tersebut mempunyai bidang datar dan yang terlebar berukuran ± 1 m, menghadap tepat ke arah timur.

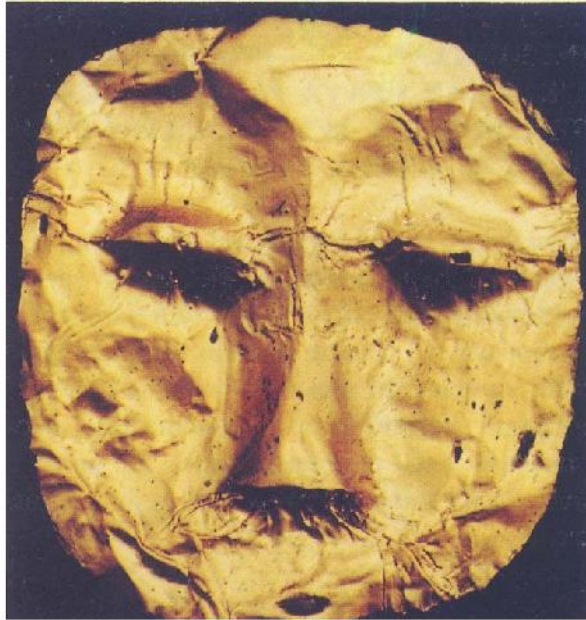


Foto topeng emas, asal Pasir Angin
(Sumber: Munandar, 2011)

Situs Pasir Angin pernah diteliti pada tahun 1970, 1971, 1972, 1973, 1975 oleh tim dari Puslitarkenas (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) dipimpin R.P. Soejono. Berdasarkan ekskavasi yang dilakukan di Pasir Angin terdapat sejumlah temuan yang terdiri atas sejumlah data artefaktual dan non-artefaktual. Data artefaktual meliputi jenis-jenis: tembikar, porselin, keramik dari bahan batuan (*stoneware*), artefak perunggu, artefak besi, artefak emas, artefak dari kaca dan batu. Selain itu ditemukan pula batu-batu bulat serta sebuah batu besar (monolit). Data nonartefaktual meliputi sisa-sisa tulang hewan (*bovidae*), sisa tumbuhan (biji kenari), hematit, obsidian, dan arang (Prasetyo, 1996). Benda-benda temuan antara lain berupa beliung persegi, kapak corong dengan tangkai berbentuk ekor burung seriti, kapak perunggu berbentuk candrasa, tongkat perunggu, bandul kalung perunggu, manik-manik batu dan kaca, ujung tombak, kapak besi, gerabah serta alat-alat obsidian. Semua benda tersebut terdapat dalam satu konteks di sekitar monolit dan merupakan peninggalan prasejarah yang unik, hampir semua benda temuan menghadap ke arah bidang datar utama monolit yang menghadap ke timur. Hal ini berarti bahwa kegiatan yang mencakup benda-benda tersebut dipusatkan pada batu besar ini yang

merupakan ciri aspek kepercayaan megalitik yang telah berkembang pada tingkat neolitik dengan masyarakat yang hidup dengan bercocok tanam (Munandar, 2011: 21).

Berdasarkan perbandingan jumlah dan tipe benda-benda temuan, diperkirakan bahwa Pasir Angin merupakan sebuah situs yang pernah dihuni pada masa Logam Awal (perundagian) di Indonesia pada 600–200 Sebelum Masehi. Hasil analisa C-14 terhadap arang yang didapatkan di sini, dari 12 contoh arang yang telah dikirim ke ANU (*Australia National University*) di Canberra, 4 contoh telah menghasilkan pertanggalan yang berkisar 1.000 Sebelum Masehi hingga 1.000 Masehi. Hal ini berarti bahwa selama kurang lebih 2.000 tahun, situs Pasir Angin menjadi penting karena selama prasejarah, proto-sejarah dan masa sejarah, upacara megalitik terus diselenggarakan (Munandar, 2011: 21).

Masyarakat yang bermukim di wilayah Pasir Angin pada masa lalu telah mampu menghasilkan benda perunggu, terutama kapak dalam berbagai bentuk dan variasi, nekara, manik-manik batu dan kaca, gerabah berhias maupun polos dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu masyarakat telah menguasai teknik menuang perunggu dan pemakain pola hias geometrik. Di Jawa Barat pembuatan kapak perunggu sangat intensif, terutama kapak corong dengan tangkai berbentuk ekor burung seriti dan tipe candrasa yaitu kapak tipe khusus yang hanya dipergunakan untuk upacara. Demikian pula aspek kepercayaan menonjolkan pemujaan kepada arwah nenek-moyang makin meluas dan mencapai bentuk yang kompleks. Artefak perunggu merupakan hasil dari teknologi tinggi pada masa itu sehingga dapat dikatakan sebagai barang langka yang mahal dan sulit diperoleh. Oleh karena itu diperkirakan perunggu pada masa lampau mempunyai nilai yang sangat tinggi, dan hanya dapat dimiliki oleh para tokoh atau pemimpin yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat (Munandar, 2011: 22–23).

6) Pasir Jambu

Prasasti Pasir Jambu biasa juga disebut dengan Prasasti Koleangkak. Prasasti ini terletak ± 24 km sebelah barat dari Kota Bogor, atau ± 10 km dari

Kota Leuwiliang atau ± 14 km sebelah selatan Kota Kecamatan Nanggung. Secara administratif lokasi situs berada di Kampung Pasir Koleangkak, Desa Batutulis, Kecamatan Nanggung. Secara geografis terletak pada koordinat 106°32'46"BT dan 06°34'06" LS dengan ketinggian ± 485 m di atas permukaan laut. Lokasi situs berada di sebelah timur Ci Kasungka yang bermuara di Ci Kaniki yang selanjutnya bermuara di Ci Anten.

Prasasti Pasir Jambu atau Prasasti Koleangkak pertama kali dilaporkan oleh J. Rigg pada tahun 1854. Prasasti ini dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh J. Ph. Vogel (1925) dalam bukunya yang berjudul *The Earliest Sanskrit Inscription of Java*, dan oleh Poerbacaraka (1952) dalam bukunya *Riwayat Indonesia I* (Munandar, 2011: 35 - 36).

Prasasti yang terletak di puncak Bukit/Pasir Koleangkak, berada pada area seluas ± 1500 m² dan berpagar kawat berduri setinggi 120 cm. Prasasti telah dibuatkan cungkup berukuran 6 x 7 m dengan pagar besi dan atap sirap. Tiang cungkup berupa pilar cor menyerupai batang kayu, dan lantai berupa susunan batu kerakal yang disemen. Pemagaran dan pembuatan cungkup dilakukan oleh Balai Pengelolaan Cagar Budaya Serang. Area sekitar cungkup telah ditata dan dilengkapi jalan setapak.



Foto Prasasti Pasir Jambu/Pasir Koleangkak
(Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2012)

Prasasti dipahatkan pada batu andesit, dengan bentuk segi tiga tidak sama sisi, berukuran tinggi 73 cm, sisi-sisinya berukuran 290 cm, 265 cm, 240 cm. Salah satu bagian sudut batu prasasti telah patah, tetapi telah disambung oleh Direktorat Perlindungan

dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Pada permukaan batu bagian atas yang relatif rata, tertera dua baris inskripsi dengan huruf Palawa dan Bahasa Sansekerta. Pada permukaan batu ini juga terdapat bentuk sepasang telapak kaki. Prasasti tidak menyebutkan pertanggalan tetapi dari paleografinya dapat diperkirakan ditulis pada abad ke-5 M (Munandar, 2011: 35 – 36). Adapun isi dan terjemahan prasasti tersebut adalah sebagai berikut (Hardiati, 2009: 50).

Isi:

*“criman data krtajnyo narapatir asamo yah
purl tarumayan
namma cri purnavarmma pracuraripecara-
bedyavikhyatavarmmo
tasyedam davimbad'iyamarinagarotsadane-
nityadaksham
bhaktanam yandripanam bhavati
sukhakaram calyabhutam
ripunam”*

Terjemah:

Gagah, mengagumkan, dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya, yang termashur Sri Purnawarman, yang sekali waktu (memerintah) di Taruma dan baju zirahnya yang terkenal (warman). Tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, hormat kepada pangeran, tetapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya.

POTENSI KAWASAN HULU CI SADANE

Salah satu sumber sejarah yang menyinggung mengenai kerajaan Tarumanagara adalah catatan Fa-hsien, yaitu seorang biksu Buddha yang terdampar di Pulau Jawa dalam pelayaran kembali ke Cina dari Srilangka akibat serangan badai. Catatan dari Fa-hsien memberikan sedikit gambaran mengenai kehidupan keagamaan pada masa Tarumanagara. Dalam berita tersebut Fa-hsien menggambarkan bahwa di Tarumanagara terdapat tiga kelompok yang menganut agama

yang berbeda (Sumadio, 1990: 48). Para penganut Agama Hindu merupakan kelompok yang terbesar, selanjutnya adalah penganut Agama Buddha merupakan kelompok kecil, termasuk Fa-hsien sendiri, dan mereka yang dikatakan sebagai penganut agama buruk/kotor.

Keberadaan agama Hindu yang merupakan kelompok terbesar dibuktikan dengan adanya beberapa tinggalan arkeologis yang bernafaskan agama Hindu. Tinggalan tersebut di antaranya adalah prasasti dan arca. Prasasti Ciaruteun yang merupakan salah satu prasasti masa Kerajaan Tarumanagara mempersamakan Raja Purnawarman dengan Dewa Wisnu, demikian juga dengan arca yang ditemukan di Cibuaya merupakan arca Wisnu. Soeroso dengan mengutip pendapat Dalsheimer menempatkan situs Cibuaya sebagai salah satu bentuk arsitektur masa Tarumanagara (Soeroso, 1998: 6 – 7). Pendapat tersebut didasarkan pada perbandingan antara bentuk arsitektur bangunan dan arca Wisnu Cibuaya dengan bentuk arsitektur bangunan dan arca Wisnu yang ditemukan di Kota Kapur.

Sementara mengenai keberadaan agama Buddha, Fa-hsien mengatakan bahwa penganut agama Buddha sangatlah sedikit (Sumadio, 1990: 50; Mulyana, 1980: 14). Hal yang menarik dalam catatan Fa-hsien adalah mengenai adanya para penganut agama kotor. Mengingat bahwa masa tersebut merupakan awal persentuhan dengan agama India maka kemungkinan yang dimaksud Fa-hsien sebagai agama kotor adalah kepercayaan yang telah berakar dalam masyarakat sebelum kedatangan budaya India tersebut (Sumadio, 1990: 50 – 51). Kepercayaan asli masyarakat tersebut adalah tradisi pemujaan kepada arwah nenek moyang yang telah dikenal pada masa bercocok tanam. Dalam melakukan ritual pemujaan kepada arwah nenek moyang, masyarakat pada masa tradisi megalitik melakukannya dengan media berupa bangunan megalitik seperti dolmen, menhir, batu dakon, dan arca megalitik. Dengan melakukan pemujaan kepada nenek moyang diharapkan arwah orang yang telah meninggal tersebut akan memberikan perlindungan (Soejono, 1990: 208 – 211). Berkaitan dengan pemujaan kepada arwah nenek moyang, di kawasan ini

juga ditemukan adanya situs Pasir Angin yang menunjukkan adanya aktivitas pemujaan kepada nenek moyang. Jumlah dan ragam artefak yang ditemukan di situs Pasir Angin menunjukkan bahwa di situs tersebut terdapat suatu kelompok masyarakat yang menghuni wilayah tersebut dan telah mengeksplorasi sumber daya yang ada di wilayah tersebut. Situs lain di kawasan ini, yaitu situs Kampung Muara dan situs Pasir Jambu juga menunjukkan adanya aktivitas oleh sekelompok masyarakat yang bermukim. Adanya prasasti menunjukkan bahwa di lokasi tersebut terdapat sekelompok masyarakat yang telah berdiam dan menyelenggarakan kehidupannya di lokasi tersebut yang kemudian dikuasai oleh Tarumanagara.

Penguasaan suatu daerah oleh daerah lain didasarkan pada upaya untuk meningkatkan perekonomian. Kuatnya perekonomian suatu kelompok masyarakat atau kerajaan tercermin pula pada kekayaan pemimpinnya. Dengan demikian, ekonomi yang kuat menjadi faktor penting dalam konsep kepemimpinan pada awal masa pembentukan negara di Nusantara. Pada masa lalu kepemimpinan berkaitan erat dengan konsep “*big men*”. Bugie Kusumohartono dengan mengutip Malinowski (1922) dan Jennings (1979) menyatakan bahwa status *big men* adalah suatu otoritas seseorang untuk mengatur atau mengarahkan kegiatan kaumnya. Status tersebut diperoleh melalui prestasi tertentu (*achieved*) dan bukan turun-temurun. Perolehan status tersebut berkaitan dengan penyelenggaraan pesta jasa oleh calon *big men* (Kusumohartono, 1994–1995: 140). Dengan demikian pada dasarnya para *big men* tersebut haruslah individu yang mempunyai status ekonomi tinggi dalam komunitasnya (Kusumohartono, 1994–1995: 140).

Ada beberapa benda penting yang mempunyai nilai ekonomi tinggi yang dihadiahkan pada pesta jasa. Beberapa prasasti penetapan sima di Jawa seperti Prasasti Alantasan (Wibowo, 1975: 38 – 40), Prasasti Poh (Haryono, 1999: 17 – 18), Prasasti Humanding, Prasasti Juruhan, dan Prasasti Haliwangbang (Suhadi, 1986: 65 – 90), menyebut pasek-pasek berupa emas. Berdasarkan keterangan pada prasasti-prasasti tentang penetapan sima tersebut, emas mempunyai

pendulungan (Sartono, 1984: 4).

peranan penting dan juga menjadi simbol tingginya tingkat perekonomian masyarakat. Perkembangan berikutnya, pada masa kolonisasi bangsa Eropa terhadap Asia terdapat konsep 3G. Konsep 3 G atau *Gold, Gospel, dan Glory* (emas, penyebaran agama dan kejayaan) yaitu suatu konsep yang mendorong suatu negara untuk melakukan perluasan wilayah. Negara-negara baru tersebut yang membutuhkan suntikan pemasukan ekonomi mencari wilayah-wilayah lain di luar wilayah mereka untuk dijadikan tambang emas. Namun, selain mencari emas, mereka juga membawa misi lain yaitu menyebarkan agama (secara luas bisa diartikan kebudayaan) dan juga kejayaan negara mereka (Mubah, 2011: 303).

Adanya temuan artefak berbahan emas di situs Pasir Angin menunjukkan bahwa pada masa itu telah dikenal penggunaan logam mulia tersebut. Sebagaimana diketahui emas merupakan komoditas yang sangat bernilai tinggi. Pertanyaan selanjutnya adalah dimana di kawasan hulu Ci Sadane ini yang menghasilkan emas? Sebagaimana diketahui salah satu tambang emas di daerah ini adalah Gunung Pongkor yang terdapat di daerah Kecamatan Nanggung. Menurut Sartono (1984) emas dapat dihasilkan oleh endapan aluvium maupun endapan sungai yang mengandungnya. Emas demikian ini bersifat sekunder dan disebut *plaser*. Emas sekunder itu berasal dari suatu batuan yang elevasinya tinggi, misalnya suatu pegunungan. Batuan tersebut kemudian dipengaruhi oleh proses pelapukan serta kikisan dan hasil kedua proses ini terbawa atau dihanyutkan air hujan ke tempat lebih rendah, yang biasanya lalu terkumpul di suatu daratan. Dengan demikian maka di tempat yang datar dapat ditemukan konsentrasi emas yang tinggi, yang dapat ditambang dengan cara sederhana dengan

Kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan pertama di Jawa yang mendapat pengaruh dari India. Berdasarkan uraian Fasihien di Tarumanegara banyak penganut agama kotor, sehingga penguasaan wilayah juga bertujuan untuk penyebaran agama. Dalam kasus di kawasan hulu Ci Sadane terlihat bahwa masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut pada awalnya merupakan penganut agama kotor. Penguasaan wilayah hulu ini juga bertujuan untuk menyebarkan agama India, yaitu Hindu dan Buddha. Hal ini dapat terjadi karena kawasan ini merupakan wilayah yang pertama melakukan persentuhan dengan budaya India. Sementara itu dalam prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah ini disebutkan tentang kegagahan dan kehebatan raja Purnawarman.

SIMPULAN

Penempatan prasasti di kawasan hulu Ci Sadane menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi yang cukup vital bagi kelangsungan kerajaan.

Penguasaan kawasan hulu Ci Sadane oleh Tarumanegara bertujuan untuk menguasai sumber kekayaan di antaranya yaitu dengan menguasai sumber bahan emas yang merupakan komoditas yang cukup penting. Selain itu penguasaan wilayah tersebut juga bertujuan untuk menyebarkan agama India, dan yang terakhir adalah dengan penguasaan tersebut menunjukkan bahwa Kerajaan Tarumanegara merupakan kerajaan yang berjaya yang ditunjukkan dengan isi prasasti yang menggambarkan kehebatan dan kegagahan sang Raja Tarumanegara yaitu Purnawarman.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, Timbul. 1999. Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima Pada Masa Kerajaan Mataram Kuna. *Humaniora No. 12 September – Desember 1999*: 14 – 21.
- Kusumohartono, Bugie MH. 1994–1995. Konsepsi Big Men Dalam Kehidupan Sosial Politik Indonesia Kuna. *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi tahun 1991*: 139 – 148. Trowulan, 18 – 23 Nopember 1991: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

- Mubah, Safiril. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair Tahun 2011, Volume 24, Nomer 4*, 302–308. <http://journal.unair.ac.id> (diunduh pada tanggal 2 Oktober 2013).
- Mulyana, Slamet. 1980. *Dari Holotan ke Jayakarta*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Munandar, Agus Aris (Penyunting). 2011. *Profil Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Jawa Barat, Dalam Khasanah Sejarah dan Budaya (Edisi revisi)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Prasetyo, Bagyo. 1996. Situs Pasir Angin Tinjauan Atas Dasar Fungsi dan Konteks. *Tesis* untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Hardiati, Endang Sri. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II, Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartono, S. 1984. Emas di Sumatera Kala Purba. Dalam *Berkala Arkeologi Amerta no 8*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Soejono, R. P. 1990. Jaman Prasejarah di Indonesia. Dalam Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Socroso. 1998. Arsitektur Jawa Barat. Dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra Nomor 1/III/Mei/1998*, hlm 1 – 14. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Suhadi, Machi dan M. M. Sukarto. 1986. Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah. *Berita Penelitian Arkeologi No. 37*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Sumadio, Bambang. 1990. Jaman Kuna. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, Abu Sidik. 1975. Prasasti Alantasan Tahun 861 Çaka. *Bulletin Yaperna No 6 Th. II April 1975*: 38 – 56.
- Widyastuti, Endang. 2011. Laporan Penelitian Arkeologi Permukiman Masa Tarumanegara di Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Balai Arkeologi Bandung.